

KRITERIA PEMILIHAN METODE MENGAJAR DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Nasruddin Hasibuan

STAIN Padang Sidempuan, Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang. Tapanuli Selatan
hsb.nasruddin@yahoo.co.id

ABSTRACT

In some schools, teachers do not apply suitable teaching media. Therefore, every time they teach the media and methods used remain the same without regarding the topics and materials. According to the Law of National Education System 2003 education is conscious effort to develop learners' potential to make them religious, intelligent, and have good attitude and skill needed to develop self, society, and nation. This implies that to achieve the goal as mandated by the Law, the teachers implement good teaching method, materials, and media.

Kata Kunci: metode mengajar, pembelajaran

Pendahuluan

Banyak permasalahan yang terjadi dalam sistem pendidikan formal, salah satu yang akan diuraikan disini ialah kriteria pemelihan media sebagai salah satu unsur penting yang harus direlevansikan dengan semua program pembelajaran. Menurut Zuhairini terdapat enam belas metode pengajaran agama yang dapat digunakan guru.¹Walaupun banyak metode yang dapat digunakan tentu saja tidak semua harus digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Banyak sekali perbedaan antara satu metode dengan metode lainnya. Untuk satu mata pelajaran dapat menggunakan metode ceramah, tetapi untuk pelajaran lain belum tentu dapat digunakan. Inilah yang harus diteliti lebih jauh apakah guru sudah memperhatikan perbedaan dan kriteria yang tepat dalam setiap memilih metode.

Dalam teori pendidikan dan pembelajaran banyak metode yang dapat dilakukan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode yang digunakan guru harus disesuaikan dengan materi dan latar belakang peserta didik. Banyak kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan metode mengajar, antara lain tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, fasilitas yang tersedia, waktu yang disediakan dan latar belakang siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan bukan hal yang mudah, sebab dalam setiap berlangsung proses pembelajaran siswa harus mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sebagaimana dalam konsep pendidikan Islam bahwa tugas guru harus dijalankan secara baik dan bijaksana, menyesuaikan langkah-langkah

¹ Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 73

pembelajaran dengan situasi belajar, seperti dikemukakan dalam al-Qur'an, surat an-Nahl ayat 125 :

أدع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين.

*Artinya : "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk."*²

Metode sangat penting, karena metode sebagai cara atau alat yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga siswa dapat menguasai materi yang disampaikan dengan baik. Pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang bertujuan untuk mendewasakan dan menanamkan nilai-nilai yang terbaik bagi manusia yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu untuk menata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berperilaku secara logika, rasional dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Pendidikan memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), maka untuk meningkatkan SDM, kebijakan peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran utama dalam pembangunan karena melalui peningkatan mutu pendidikan diupayakan tercapainya pembentukan profil manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan untuk masa yang akan datang. Berdasarkan Kurikulum 2004, peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa datang. Dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pendidikan Indonesia dapat dilakukan melalui dua aspek kegiatan, yakni kegiatan pembudayaan dan kegiatan pengajaran. Kegiatan pembudayaan adalah : "Upaya mentransformasi nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian dengan berbagai aspek mental, spritual dan psikologis. Kegiatan pengajaran bertalian

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983), hal. 421

dengan upaya mentransformasi dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap dan keterampilan serta penerapannya.”³

Secara yuridis pendidikan Agama di sekolah mulai dari tingkat Dasar sampai tingkat lanjutan sudah mendapat legitimasi hukum yang kuat. Ini telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa ; “Pendidikan agama sebagai bagian dari pendidikan di sekolah mulai tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat sekolah Lanjutan.”⁴

Sedangkan peraturan operasionalnya dijabarkan melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai landasan operasional sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Agama Islam adalah sebagai bagian dari mata pelajaran yang telah disyahkan dan diakui, seiring dengan keberadaan agama Islam sebagai agama yang terbesar jumlah pemeluknya di Indonesia.

Berlangsungnya pendidikan Agama di sekolah formal secara rasional akan mampu menumbuhkan nilai-nilai kehidupan beragama di kalangan siswa. Untuk mengukur keberadaan pendidikan agama bagi siswa dapat dilihat melalui sikap dan prilaku sehari-hari siswa. Artinya setidaknya pendidikan agama harus mampu membentuk siswa yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti yang luhur. Ini adalah sebagai cerminan dari seorang pelajar yang baik. Eksistensi pendidikan agama sangat didambakan oleh kalangan masyarakat untuk melahirkan anak yang berbudi pekerti luhur. Harapan ini perlu dicermamti apakah telah terpenuhi atau belum.

Berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi, mata pelajaran Pendidikan agama di sekolah menengah Sekolah Menengah Pertama (MTs) bertujuan agar siswa : (1) menanamkan nilai-nilai akidah, (2) mengembangkan metode konvensional hubungan kepada Allah (*Hablunminallah*) dan hubungan kepada sesamanya (*hablunminannas*), (3) menerapkan konsep-konsep pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, (4) memiliki pengetahuan tentang Pendidikan agama untuk melanjutkan pengetahuan tersebut ke jenjang yang lebih tinggi, (5) menyadari keteraturan alam untuk mengagungkan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, (6) meningkatkan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam, dan (7) melakukan kerja ilmiah untuk memberikan nilai dan sikap ilmiah.⁵

Pemilihan Metode dalam Kegiatan Pembelajaran

Guru perlu mempertimbangkan beberapa aspek dalam memilih metode pembelajaran yang baik. Adapun aspek-aspek penting itu meliputi : “Tujuan pembelajaran, latar belakang siswa, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, lingkungan sekolah dan aspek terkait lainnya.”⁶ Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan metode-metode konvensional, seperti metode ceramah, Tanya

³ Sopian Aman, *Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1992), hal. 133

⁴ UU Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 26

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 274

⁶ Ramayulius, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1989, hlm. 73

jawab, diskusi dan pemberian tugas adalah metode yang umum. Dalam semua mata pelajaran metode-metode konvensional masih sering digunakan.

Pembelajaran bukan lagi hanya usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subyek didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran dalam pemahaman seperti ini memerlukan suatu metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran itu memuat berbagai alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pembelajaran. Metode yang umum digunakan adalah metode pembelajaran konvensional. "Metode pembelajaran konvensional ini merupakan wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan mendasar yang prinsipnya telah ada dalam diri siswa."⁷

Guru umumnya menggunakan metode yang bersifat konvensional, seperti ceramah, tanya jawab dan penugasan. Metode yang bersifat konvensional masih mudah diikuti, karena metode selain bersifat sederhana, keaktifan bersama antara guru dengan siswa masih tetap terpenuhi:

Sedangkan Funk dalam Dimiyati dan Mudjiono bahwa: (1) pendekatan metode konvensional memberikan pengertian yang tepat kepada siswa tentang hakikat ilmu pengetahuan. Siswa dapat mengalami rangsangan ilmu pengetahuan dan dapat lebih mengerti fakta dan konsep ilmu pengetahuan, (2) mengajar dengan metode konvensional berarti memberi kesempatan kepada siswa bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar menceritakan atau mendengar cerita tentang ilmu pengetahuan. Di sisi yang lain, siswa merasa bahagia sebab mereka aktif dan tidak menjadi si belajar yang pasif, dan (3) menggunakan metode konvensional untuk mengajar pengetahuan, membuat siswa belajar proses dan produk ilmu pengetahuan.⁸

Penting untuk disadari bersama bahwa Pendidikan agama bukan hanya pelajaran hafalan, tetapi pelajaran yang memerlukan penemuan fakta. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan agama sesuai dengan hakikat pembelajaran pendidikan agama itu sendiri yakni konkrit, objektif, dan manipulatif, diantaranya adalah pendekatan metode konvensional sehingga siswa tertarik untuk mempelajari Pendidikan agama lebih mendalam dan hasil belajarnya diharapkan akan meningkat.

Selain pemilihan metode atau metode pembelajaran yang tepat, pengembangan rasa percaya diri juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru yang mampu mengetahui karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif. Selanjutnya dikemukakan bahwa proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat diserap oleh struktur kognitif siswa. Siswa dapat

⁷ Moedjiono, *Metode Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1998), hal. 97

⁸ Modhofir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja karya, 1986), hal. 93

menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka guru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Rogers mengatakan bahwa pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar.

Salah satu karakteristik siswa adalah pemahaman konsep siswa. Dalam suatu proses belajar mengajar, seorang guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami sejauh mana pemahaman konsep yang telah dimiliki oleh seorang siswa. Dengan mengetahui pemahaman konsep siswa, seorang guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi selanjutnya.

Tujuan yang dirumuskan dalam penyajian materi pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik apabila siswa telah memiliki pemahaman konsep yang memadai. Dengan adanya pemahaman konsep, maka seorang siswa akan mampu untuk mengajukan berbagai pendekatan pemecahan masalah, mampu melahirkan berbagai gagasan dan mampu menguraikannya secara terperinci. Pemahaman konsep yang baik akan melahirkan kemampuan berpikir secara kreatif yang sangat bermanfaat bagi perkembangan inteligensi dan perkembangan pribadi seorang anak dalam menghadapi persoalan-persoalan akademik maupun masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman konsep sangat bermanfaat bagi siswa, sebab dengan pemahaman konsep tersebut struktur kognitif siswa akan mampu untuk mencerna pengetahuan yang dipelajarinya pada pembelajaran sebelumnya, dan kemudian struktur kognitif dan pengalaman belajar yang telah dimiliki tersebut akan berasimiliasi dan berakomodasi dengan pengetahuan yang baru, sehingga terjadi adaptasi dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih maksimal.

Pemilihan metode pembelajaran atau kemampuan mendisain pembelajaran Pendidikan agama yang tepat sangat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan pemahaman konsep peserta didik, karena mata pelajaran Pendidikan agama ini menuntut daya pikir, ketelitian, ketepatan perhitungan-perhitungan di dalam penyelesaiannya. Pemahaman konsep peserta didik adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan dengan seksama karena kemampuan seorang guru dalam mengidentifikasi pemahaman konsep yang dimiliki peserta didiknya, sebab hal tersebut akan membantu guru dalam menentukan metode, teori belajar, media belajar dan metode pembelajaran yang cocok untuk digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar pelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian peserta didik dan setiap jam pelajaran tidak terasa membosankan, tetapi mendapat perhatian yang utuh terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Jika seorang guru kurang memperhatikan karakteristik siswa, maka besar kemungkinan guru akan salah dalam memilih metode, teknik, dan media pembelajaran, sehingga siswa akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam memupuk rasa percaya diri siswa.

Agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan penguasaan siswa, guru harus memperhatikan beberapa kriteria, yaitu : 1) Tujuan, yang dimaksud dengan tujuan ialah tujuan yang ingin dicapai dari materi yang

diajarkan. Apabila tujuannya untuk memberikan kemampuan membaca Al-Qur'an, maka metode yang tepat ialah metode latihan. Sebaliknya apabila tujuan agar siswa memahami makna yang terkandung dalam ayat, maka metode yang tepat ialah metode ceramah dalam bentuk penjelasan dan contoh-contoh. 2) Fasilitas, artinya guru harus melihat ketersediaan fasilitas atau media penunjang, seperti Al-Qur'an, alat peraga dan sebagainya. 3) Waktu, artinya guru harus mengetahui sebelumnya berapa lama waktu yang tersedia dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga metode yang dipilih dapat digunakan secara maksimal dengan waktu yang ada. 4) Latar belakang siswa, yaitu bagaimana kemampuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan. Dari sini guru akan dapat memilih metode yang tepat, termasuk motivasi dan minat belajar siswa.

Pemilihan Metode dalam Pendidikan Agama

Mata pelajaran Pendidikan agama memiliki cakupan yang sangat luas dan memiliki makna dan arti yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang mata pelajaran Pendidikan agama sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Meskipun demikian, usaha perbaikan di segala segi yang menyangkut pendidikan agama sudah dilakukan secara terus menerus, namun terdapat hambatan-hambatan serta kekurangan-kekurangan maupun kegagalan.

Hal ini menyebabkan sebahagian masyarakat merasa kecewa dan kurang puas dengan mutu pendidikan. Ketidakpuasan ini disebabkan masih adanya prestasi peserta didik pada pelajaran tertentu yang nilainya masih jauh dari yang diharapkan terutama pada pelajaran Pendidikan agama.

Arikunto mengatakan : "Yang paling mendapat sorotan masyarakat tentang pekerjaan guru adalah mutu pendidikan, lebih khusus adalah mutu lulusannya."⁹ Sementara itu Winarno Surachmad juga mengemukakan, sebab-sebab lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan adalah : "(1) input yang kurang baik kualitasnya, (2) guru dan personal yang kurang tepat, (3) materi yang tidak atau kurang cocok, (4) metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai, (5) kurangnya sarana penunjang, dan (6) sistem administrasi yang kurang tepat."¹⁰

Data secara umum di Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran Pendidikan agama masih belum sesuai dengan harapan. Disinyalir banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Menurut Surachmad, dalam pembelajaran ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu : "(1) tujuan yang berbagai jenis fungsinya, (2) anak didik yang berbagai tingkat kematangannya, (3) situasi yang berbagai keadaannya, (4) fasilitas, dan (5) pribadi guru serta profesinya yang berbeda-beda".¹¹

⁹ Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 77

¹⁰ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1980), hal.

¹¹ *Ibid*, hal. 123

Berbagai faktor mempengaruhi nilai belajar siswa khususnya nilai mata pelajaran Pendidikan agama masih relatif masih rendah, antara lain disebabkan oleh faktor dari dalam dan dari luar diri siswa tersebut. Faktor dari dalam diri siswa meliputi inteligensi, minat, bakat dan motivasi, sedangkan faktor dari luar diri siswa seperti keadaan situasi lingkungan, fasilitas belajar maupun guru. Salah satu faktor yang berhubungan dengan guru dalam proses belajar mengajar yaitu strategi pembelajaran yang dilakukan. Pada kenyataannya strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru belum tepat sasaran sehingga perlu perbaikan.

Untuk itu guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi sehingga peserta didik tidak bosan dalam belajar. Seorang guru bila tidak menguasai cara penyampaian materi pelajaran, maka guru tersebut hanya akan mengajar dengan bahan yang diajarkan tanpa mengaitkan materi dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Mengajar tanpa memperhatikan kemampuan dan kesiapan peserta didik, merupakan salah satu faktor utama yang mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan Pendidikan agama. Rendahnya minat dan hasil belajar siswa dalam ilmu Pendidikan agama itu karena proses belajar mengajar kurang mendukung pemahaman siswa yaitu terlalu banyak hafalan, kurang dilengkapi dengan praktek-praktek di lapangan. Banyak ragam metode mengajar yang dapat dipergunakan guru di kelas, namun perlu disadari bahwa metode tersebut tidak ada yang terbaik atau terburuk, karena metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Belajar lebih dari sekedar mengingat, sehingga jika siswa ingin benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, maka mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri dan selalu berpedoman dengan ide-ide. Tugas pendidikan tidak hanya menuangkan atau menyampaikan sejumlah informasi (materi pengetahuan) ke dalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa. Dengan demikian siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri karena pembelajaran yang baik meliputi pembelajarannya siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir, dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri.

Hakikat Kemampuan Penguasaan Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan penguasaan belajar anak dapat diartikan dengan apa saja yang terkait dengan proses belajar anak, sehingga dapat memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor pendidikan anak mempunyai cakupan yang sangat luas, karena anak sebagai individu yang berkembang akan mengalami perubahan setiap saat. Sehingga sulit mengidentifikasi dari mana saja faktor tersebut.

Belajar dengan individu tidak dapat dipisahkan, karena belajar merupakan pengaruh lingkungan yang membesarkan anak, sehingga mampu hidup secara layak dengan mematuhi norma-norma yang ada. Dari sejak anak lahir sudah membutuhkan pertolongan lingkungan. Anak sebagai makhluk social yang selalu melakukan ketergantungan dengan lingkungan. Disinilah pendidikan membawa anak menuju arah perkembangan yang dewasa.

“Pendidikan dimulai dengan interaksi pertama individu itu dengan anggota masyarakat lainnya. Misalnya pada saat pertama kali bayi dibiasakan minum menurut waktu tertentu. Dalam defenisi tidak diadakan perbedaan antara orang tua dengan anak, antra guru dengan murid. Yang diutamakan ialah adanya hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat. Belajar adalah sosialisasi yang kontiniu. Setiap indiviu dapat menjadi murid dan menjadi guru. Indiviu belajar dari ingkungan sosialnya dan juga mengajar dan mempengaruhi orang lain.”¹²

Melalui kutipan tersebut jelaslah bahwa indidivu sebagai makhluk sosial sebagaimana yang dikemuakan oleh Jhon Locke dengan istilah *zon piliticon*, yaitu manusia adalah sebagai bagian dari manusia lainnya. Individu tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri, karena kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi tidak dapat diadakan dengan sendirinya tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia ingin hidup sehat harus berhubungan dengan dokter atau pihak kesehatan, manusia mau aman harus berhubungan dengan pihak keamanan, manusia mau berjalan jauh harus berhubungan dengan pihak transportasi demikia dalam aspek pendidikan manusia mau berilmu pengetahuan harus berhubungan dengan para guru, buku-buku dan sumber pengetahuan lainnya yang juga sebagai hasl karya orang lain.

Pada hakikatnya setiap individu mempunyai potensi untuk berprestasi, karena manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah Swt dengan membawa fitrah. Melalui fitrah yang dibawah inilah manusia dapat mengembangkan dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan kemampuan. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Ar-ruum ayat 30 :

فاقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم
ولكن اكثر الناس لا يعلمون. (الروم: 30)

*Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), tetaplh atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak menetahui.”*¹³

Melalui ayat di atas jelaslah prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan potensi yang diberikan Allah Swt kepada setiap anak, maka tugas pendidik memberikan bimbingan dan arahan agar potensi yang dimiliki dapat berprestasi secara baik.

Pembinaan anak harus dimulai dari sejak lingkungan keluarga, dalam hal ini orang tua sebagai pendidik di keluarga dituntut menanamkan nilai-nilai agama dari sejak usia dini kepada anak. Sebagaimana dikemukakan dalam salah satu hadis :

¹² S. Nasution, *Sosilogi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 10

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hal. 645

وعن عمر وبن شعيب عن أبيه عن جده رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلواته عليه وسلم :
 مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع واضربوهم عليها وهم أبناء عشر، وفرقوا بينهم فالمضاجع (رواه
 ابوداود)

Artinya : Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata : "Rasulullah Saw bersabda : "Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan). (Hadis Riwayat Abu Daud).¹⁴

Selanjutnya akan diuraikan hakikat belajar sebagai suatu sistem. Belajar adalah istilah baru yang mengandung makna lebih luas dan mendalam dibanding dengan pengertian pengajaran. Apabila dilihat secara hakikat bahwa kegiatan mengajar tidak hanya sebatas mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada anak. Karena dalam tugas ini akan berhadapan dengan individu yang mempunyai dua faktor utama, yaitu faktor fisik dan psikis. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan. Sehingga ketika terjadi proses pengajaran guru harus mampu menyentuh perasaan emosional anak.

Kegiatan pembelajaran menjadi lebih mendalam dan lebih luas. Dalam melaksanakan tugas pembelajaran ini tanggung jawab guru semakin besar. Selama ini kita lihat bahwa guru hanya mempunyai waktu satu sampai dua jam sehari dalam memberikan pelajaran kepada anak, selebihnya anak akan berada diluar pengawasan guru. Yang harus dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran ini ialah bagaimana menciptakan satu situasi dan kondisi yang dapat memotivasi dan merangsang anak agar tetap aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar walaupun di luar sekolah. Apabila model ini dapat dikembangkan barulah tugas guru tersebut dapat dikatakan sebagai tugas pembelajaran.

Banyak defenisi yang dikemukakan para ahli pendidik tentang pengajaran. Sekalipun istilah mengajar dilihat sangat ringan dan sederhana, namun banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan. Sehingga S. Nasution mengemukakan bahwa Mengajar adalah suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi oleh guru kepada siswa, tetapi banyak hal yang harus dipertimbangkan dan dilakukan.

Oleh karena itu rumusan pengertian mengajar tidak sesederhana yang dibayangkan. Nasution menjelaskan pengertian mengajar sebagai berikut: " 1) mengajar ialah menanamkan pengetahuan kepada murid; 2) mengajar ialah menyampaikan kebudayaan kepada anak; dan 3) mengajar ialah aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar."¹⁵

Dengan melaksanakan kegiatan mengajar secara baik, siswa akan dapat mengikuti sesuai tingkat kemampuan. Dalam mencapai prestasi yang baik antara kegiatan pembelajaran di sekolah dengan motivasi siswa mengulang pelajaran di

¹⁴ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), hal. 316

¹⁵ S. Nasution, *Hakikat Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1982), hal.72

luar sekolah tidak dapat dipisahkan. Walaupun guru sudah melaksanakan tugas pembelajaran secara baik, tetapi tidak didukung dengan motivasi siswa juga sulit untuk mencapai prestasi yang baik.

Hubungan Metode Dengan Perkembangan Anak

Membahas tentang perkembangan tingkah laku siswa berarti juga membicarakan tentang perkembangan kehidupan mereka. Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana perkembangan siswa, dapat dilihat pendapat para ahli psikologi sebagai berikut : “Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa : *Juvenilitis (adolescantium)*, pubertas dan rubilitas.”¹⁶

Sejalan dengan perkembangan usia siswa pada sekolah menengah yang berada pada masa pubertas, maka akan mempengaruhi kepada tingkah laku siswa. Siswa yang berada pada usia remaja akan mengalami masa pubertas.

Perkembangan agama pada masa remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah :*pertama*, pertumbuhan pikiran dan mental. Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Kondisi ini akan mempengaruhi tingkah laku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga remaja sering tidak mengalami kestabilan alam melaksanakan atau mengamalkan agama. *Kedua*, perkembangan perasaan, berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja, untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius. *Ketiga*, pertimbangan sosial. Corak kehidupan remaja ditandai oleh adanya pertimbangan social. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

Perkembangan tingkah laku remaja umumnya dibentuk oleh perkembangan usia, pada saat usia anak-anak maka tingkah laku yang mereka adalah seperti anak-anak. Tetapi setelah memasuki usia remaja, maka tingkah laku mereka akan seperti remaja.

Anak remaja yang melakukan perbuatan-perbuatan yang bermoral dan bernilai akhlakul karimah merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dari contoh-contoh dan pelajaran yang diberikan oleh kedua orang di rumah, para pendidik di sekolah dan pemuka masyarakat.”¹⁷

Melalui pendapat di atas, maka perkembangan tingkah laku anak sangat tergantung kepada kehidupan social yang membersarkannya, mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan sekolahnya.

¹⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 72

¹⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1993), hal.

Penutup

Metode sangat penting, karena metode sebagai cara atau alat yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga siswa dapat menguasai materi yang disampaikan dengan baik. Pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang bertujuan untuk mendewasakan dan menanamkan nilai-nilai yang terbaik bagi manusia yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu untuk menata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berperilaku secara logika, rasional dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989
- Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'am, 1983
- Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1996
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Moedjiono, *Metode Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rinneka Cipta, 1998
- Modhofir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja karya, 1986
- Ramayiulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:; Kalam Mulia, 1989
- Sekretariat Negara, *GBHN, PPPP, UUD-45 dan Keterapan MPR*, Jakarta: Offset, 1992
- Sukmadinata, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986
- Sopian Aman, *Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Rinneka Cipta, 1992
- S. Nasution, *Sosilogi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, ISBN ; 979-526-200-9, 1995
- S. Nasution, *Hakikat Belajar Mengajar*, Jakarta: Rinneka Cipta, 1982
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rinneka Cipta, 1993
- Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1987
- UU. Nomor. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- WS. Winkel, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, 1980
- Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasisonal, 1989